

FISIP 10/10/2011
2012

**FUNGSI SOSIAL NUJUH BULANAN PADA
MASYARAKAT JAWA DI KARANG REJO DESA BUKIT
KECAMATAN BETUNG KABUPATEN BANYUASIN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Sriwijaya



OLEH:

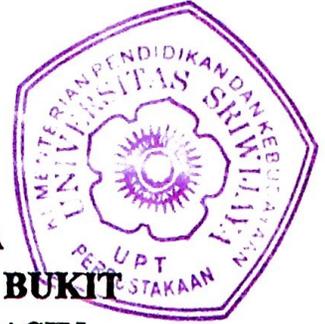
Santi Novriliani

07071002014

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2012**

S.
306.84507

San
F
2012

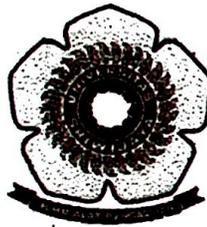


**FUNGSI SOSIAL NUJUH BULANAN PADA
MASYARAKAT JAWA DI KARANG REJO DESA BUKIT
KECAMATAN BETUNG KABUPATEN BANYUASIN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Sriwijaya



OLEH:

Santi Novriliani

07071002014

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

**FUNGSI SOSIAL NUJUH BULANAN PADA MASYARAKAT
JAWA DI KARANG REJO DESA BUKIT KECAMATAN
BETUNG KABUPATEN BANYUASIN**

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh :

SANTI NOVRILIANI
07071002014

Pembimbing I

Dr. Ridhah Taqwa
NIP. 196612311993031018



Pembimbing II

Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC., M.Hum
NIP. 132069290



**FUNGSI SOSIAL NUJUH BULANAN PADA MASYARAKAT JAWA DI
KARANG REJO DESA BUKIT KECAMATAN BETUNG KABUPATEN
BANYUASIN**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**

Pada Tanggal 19 Januari 2012

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Ridhah Taqwa
Ketua

Drs. H. Sulaiman Mansyur, M.Pd.
Anggota

Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum.
Anggota

Dra. Rogayah, M.Si
Anggota

Indralaya, 19 Januari 2012

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH., M.Si.
NIP. 196010021992032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Q.S. Alam Nasysssrah: 6-8)

Dalam hidup, kamu harus tahu prioritasmu, tahu tujuannya, tahu apa yang harus dilakukan tak dapat dan jadi yang terbaik yang kamu bisa. #pepatah

Mimpi bisa saja jadi kenyataan asal kita mau berusaha untuk mewujudkannya.

(Santi Novriliani)

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. Allah SWT
2. Papaku dan Mamaku tercinta
3. Saudara-saudariku tercinta
4. Almamaterku yang selalu kubanggakan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahilahi*robbil'alamin, puji dan styukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Fungsi Sosial Nujuh Bulanan Pada Masyarakat Jawa di Karang Rejo Desa Bukit Kecamatan betung Kabupaten Banyuasin”** sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi.

Penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Drs. Gatot Budiarto, M.Si, Selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Drs. Tri Agus Susanto. M.S, Selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Sofyan Efendi, S.IP, M.Si, Selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

6. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA., selaku ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Ibu Merry Yanti, S.Sos., M.A., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Sosiologi FSIP Universitas Sriwijaya.
8. Bapak Dr. Ridha Taqwa, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.
9. Bapak Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, nasehat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Drs. Mulyanto, M.A., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat, dukungan dan pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
11. Seluruh dosen dan karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada bapak dan ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
12. Kepada kedua orang tuaku tercinta (Hasanuddin dan Siti Asmara Murni) terima kasih telah memberikan support, semangat, motivasi, nasehat, bantuan moril dan materil dengan kasih sayang dan do'a yang tiada henti.

Terima kasih papa dan mama yang telah menjadi sandaran hidupku, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan untuk kalian. Amin.

13. Saudaraku Yulina Rahmawati,. A,mKep dan Sapta Adi Putra,.A,Md terima kasih atas bantuan dan dorongan semangatnya selama ini.
14. Untuk Deri Irawan, terima kasih ya Ayah Tyank atas kebersamaan selama 3 tahun terakhir ini yang dengan setia mendengar keluh kesah Nda,,TtP setia Wlpn Nda sering Mrh2,, udah Mau jadi pacar Terbaik nda dan thanks juga atas dukungan baik moral maupun materi (ngasih Uang Buat Ongkos sana sini pAs nda Lagi Bokek :-P,, Nganter Nda AmbiL data,, dLL hehehe..Maksih Yua Ayah :*). Mdh2n Rncana Kita ber2 TerCapai Ya Yah.. ku ingin kau menjdi Imam ku.. Amin.:-)
15. Calon Mertua Ku.. Papa BadiL dan Mama Nani..Aminn (insa Allah) Terima Kasih Atas Nasihat dan Dukungan Baik Moril Maupun MateriL.. Maksih Udh Mau menerima sAnti.. Mudh2n Santi Bisa Jd Mantu Yg BAik Buat Anak Mama N papa..Amin..
16. Si Mungil auel Dan Rama.. Liat Kalian bisa Bikin ketawa Kalu Aku lg Pusing Mirkrn Maslh Hidup Ku,, jadilah Keponakan Yg baik,,nurut sama Orng tua,, Cpet Gede yaa.. ☺
17. Teman-temanku, Ning, Denti, Selvi, Maretha Winda Sari, Reti Utami, , Kimin, Prima, Mira, Cepet NyusL yo,, Maaf Aku dULuan.. hehhe :-P ..Untuk Sri Rahayu S.Sos, Mariatul Qibtya S.sos, Rita Mardiana S.Sos, Aselmus S.Sos Handayani Fitri S.Sos, dan yang tidak bisa saya sebutkan

satu persatu terima kasih atas bantuan, kekompakan, dan kerjasama selama ini. Tetaplah menjadi unik, ceria, asyik, dan kompak.

18. Teman-teman Seperjuangan kompre Zerry, Cayu, Handayani Fitri (Ehlin), Surya, Fajar, Yunita Sari, Ririn, Mbak Sandra, Mbak Rentu, Mbak Indri, Mbak Nita, Kak Mahendra, Kak Rizky, Kak Saparuddin.,CayOOO.. :-)
19. Teman satu perjuangan KKN PPM LXXIII UNJA-UNSRI Kec. Mestong Jambi Posko V Desa Naga Sari. Dina, Nadira, siti, Retni, Rehe, Yanti, Fitri, Ning, Mira, Tya, Anggi, Karwin, Ucup, Surya. Kebersamaan itu akan selalu ku kenang.. I miss u all.. :-D
20. Temen Ku Dian Indah Oktarina,, Maksih Atas Tumpangan Nyo ea pas Ak TakuT DeweGan di Kostn.. Yookk samo2 kito Cari Gawe..Cayo000 ☺,, BUat EKa ,,Maksih ea Pas Aku AmBiL Data Lah Ngizini Nginap Rumah mu,, Moga Cepet Dpt Momongan ea.. Jd Ibu N istri Yg Baik.. doain Aku cpt NysuL jd Manten,, Amin ☺
21. Kepala Desa Bapak Edi Susanto. Terima kasih untuk izin dan waktunya selama mengambil data.
22. Mahasiswa Sosiologi angkatan 2007 yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas kerja samanya selama ini.
23. Para informan terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk partisipasinya dalam wawancara maupun telah bersedia memberikan izin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah S.W.T. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Robbal A'lam.*

Indralaya, Januari 2012

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	13
1.7 Metode Penelitian	24
1.1.1 Lokasi Penelitian	24
1.1.2 Sifat dan Jenis Penelitian	24
1.1.3 Batasan Konsep	25
1.1.4 Peranan peneliti	25
1.1.5 Unit Analisis Data	26
1.1.6 Informan	27
1.1.7 Data dan Sumber Data	27

1.1.8 Teknik Pengumpulan Data	28
1.1.9 Teknis Analisis Data	30

II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Letak Geografis Desa Bukit	34
2.1.2 Tingkat Pendidikan	35
2.1.3 Jumlah Penduduk	35
2.1.4 Mata Pencaharian	38
2.1.5 Agama Penduduk	38
2.1.6 Struktur Pemerintahan Desa Bukit	39
2.2 Letak Geografis Karang Rejo	40
2.2.2 Jumlah Penduduk.....	41
2.2.3 Tingkat Pendidikan	41
2.2.4 Agama Penduduk.....	42
2.3 Keadaan Sosial Budaya	44
2.4 Keadaan Ekonomi	51
2.5 Karakteristik Informan	52

III. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

3.1 Asal Usul Tradisi Upacara Njuh Bulanan	56
3.2. Proses Upacara	61
3.2.1 Nama dan Tahapan Upacara.....	61
3.2.2 Tahap Persiapan.....	63
3.3 Benda-benda yang digunakan	63
3.4 Perlengkapan Lainnya	65
3.5 Orang Yang Memimpin dan Mendukung.....	66
3.6 Waktu pelaksanaan	66
3.7 Hari Pelaksanaan.....	66
3.8 Jalannya Upacara	66
3.9 Fungsi Budaya Njuh Bulan.....	75

3.9.1 Fungsi Adapatasi.....	75
3.9.2 Fungsi Goal.....	76
3.9.3 Fungsi Integrasi.....	77
3.9.4 Fungsi Latency	78
3.9. Fungsi Nujuh Bulanan Bagi Masyarakat	78
3.9.1 Sarana Integrasi Sosial.....	79
3.9.2 pembentukan identitas sosial	83
3.9.2 Sarana Solidaritas sosial.....	87

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan	91
4.2 Saran	92

DAFTAR PUSTAKA.....	94
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	95
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Bukit Berdasarkan Usia Sekolah	35
Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Bukit Berdasarkan Pendidikan.	36
Tabel 3 Jumlah Sarana Pendidikan	36
Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Bukit Berdasarkan Jenis Kelamin	37
Tabel 5 Jumlah Penduduk Desa Bukit Berdasarkan Pekerjaan	38
Tabel 6 Struktur Penduduk Berdasarkan Agama	39
Tabel 7 Sarana Peribadahatan	39
Tabel 8 Jumlah Penduduk Karang Rejo Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Tabel 9 Jumlah Penduduk Karang Rejo Berdasarkan Pendidikan.....	42
Tabel 10 Sarana Pendidikan.....	42
Tabel 11 Sarana Peribadatan.....	42
Tabel 12 Jumlah Penduduk Karang Rejo Berdasarkan Pekerjaan	51
Tabel 13 Karakteristik Informan.....	55

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan I Kerangka Pemikiran	20

ABSTRAK

Santi Novriliani. 2011. *Fungsi Sosial Nujuh Bulanan Pada Masyarakat Jawa di Karang Rejo Desa Bukit Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin.* Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penelitian ini mengkaji mengenai sejarah dari budaya *Nujuh Bulanan*, serta proses maupun fungsi sosial *Nujuh Bulanan* bagi masyarakat Jawa di Karang Rejo. *Nujuh Bulanan* merupakan upacara pada masa kehamilan ketika kandungan mencapai usia tujuh bulan. Upacara ini bisa dilakukan secara besar-besaran maupun sederhana sesuai dengan kemampuan individu masing-masing. Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui sejarah upacara *Nujuh Bulanan*. Kedua, untuk mengetahui proses upacara *Nujuh Bulanan*. Ketiga, untuk mengetahui fungsi upacara *Nujuh Bulanan* bagi masyarakat Jawa di Karang Rejo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penentuan informan digunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *getting in* (persiapan memasuki kancah), *getting along* (berada dilokasi penelitian), *getting out* (keluar dari penelitian).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat fungsi budaya *Nujuh Bulanan* bagi masyarakat Karang Rejo Fungsi-fungsi yang dalam budaya tersebut adalah sebagai sarana integrasi sosial, pembentukan identitas sosial, dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial.

Kata Kunci: Budaya, *Nujuh Bulanan*, Fungsi Budaya

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan masyarakat majemuk, dalam artian terdiri dari keanekaragaman suku bangsa, etnis, agama, adat istiadat, keragaman budaya dan lingkungan hidup yang bermacam pula. Kebudayaan bangsa Indonesia disebut dengan kebudayaan nasional yang merupakan gabungan dari beberapa unsur daerah. Kebudayaan bangsa Indonesia sangat banyak ragam serta jenisnya sesuai dengan tempatnya. Sebagian besar kebudayaan tersebut muncul dari rakyat dilingkungan pedesaan sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang mereka wujudkan dalam bentuk ritual upacara adat dan biasanya disertai dengan aktrasi kebudayaan tertentu yang menjadi ciri khas mereka¹.

Kebudayaan disetiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Unsur- unsur kebudayaan tersebut adalah : (1) sistem ekonomi, (2) organisasi sosial, (3) unsur bahasa, (4) sistem tekhnologi, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, (7) unsur religi (Koentjoronigrat, 2000 : 203)

Propinsi Sumatera Selatan yang dahulu dikenal sebagai kerajaan maritim Sriwijaya, banyak sekali terdapat peninggalan kebudayaan yang beraneka ragam bentuknya dan menjadi ciri khas bagi daerah setempat. Ada yang berbentuk nyata

¹ Koentjoronigrat. 1996. *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta (hal. 74)

seperti : seni, peninggalan-peninggalan sejarah yang merupakan candi, arca, prasasti, dan lain-lain. Ada juga yang berbentuk kepercayaan terhadap sesuatu seperti benda keramat atau benda benda mati, atau makhluk hidup dan upacara-upacara adat tradisional lainnya. Semua peninggalan budaya di atas tidak lepas dari ke tujuh unsur kebudayaan².

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan melalui proses belajar dari lingkungan. Lingkungan menampilkan berbagai corak dalam kesatuan hidup masyarakat. Lingkungan hidup itu terlihat dalam adat istiadat yang terpelihara serta diakui sebagai pranata sosial dari tiap suku bangsa.

Kebudayaan daerah yang merupakan wujud dari kebudayaan nasional turut memberikan peranan suatu bangsa. Yang di maksud kebudayaan nasional adalah sesuatu yang dinamis dan berkembang terus. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang dasar negara Indonesia pasal 32 “ pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia³”. Kebudayaan tersebut merupakan khasanah budaya yang telah mereka terima dari generasi terdahulu yang terus di bina dan dikembangkan untuk kelangsungan hidupnya, selanjutnya kebudayaan menjadi sarana sosialisasi masyarakat yang menjadi pendukungnya. Dengan demikian kebudayaan daerah mempunyai makna dan peranan tersendiri dalam masyarakat yang berpengaruh kepada pembinaan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sebagai unsur budaya mereka.

² K, J, Vegeer. 1982. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Prinhallindo (hal: 7)

³ Tim, LRKN. 1984. *Kapita Selekta Manifest Budaya Indonesia*. Bandung : PT. Alumni (hal: 1)

Di dalam setiap kebudayaan akan terwujud dan berkembang dalam situasi tertentu. Bagi orang Jawa, kehamilan dipercaya sebagai fase dimana calon jabang bayi sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui perantara sang Ibu. Kehamilan adalah bagian siklus hidup seorang manusia. Oleh karena itu keberadaan jabang bayi selalu dirayakan oleh komunitas masyarakat Jawa di Karang Rejo. Mengenai beberapa upacara adat yang dihubungkan dengan lingkaran atau daur kehidupan manusia, yang dimulai dari kelahiran, masa dewasa, dan kematian serta upacara lainnya yang berhubungan dengan aktivitas hidup mereka sehari-hari, dengan ritual yang beraneka ragam.⁴

Dalam upacara daur kehidupan yang ada pada masyarakat Jawa terutama yang ada di Karang Rejo sampai sekarang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya, hal itu merupakan perkara yang wajib dilaksanakan. Hal ini terbukti dengan eksistensinya di tengah masyarakat, walaupun upacara tersebut telah berumur ratusan tahun namun sampai kini masih terjaga dengan utuh. Kemungkinan ada perubahan kecil dalam cara pelaksanaan upacara hanyalah untuk menyesuaikan dengan keadaan dan demi alasan praktis, tetapi makna dan tujuan tetaplah sama.

Kelahiran merupakan salah satu tahap dalam daur hidup manusia. Tapi sebelum sampai pada fase kelahiran didahului dengan adanya kehamilan. Dalam masa kehamilan yang berlangsung selama sembilan bulan, khusus bagi kehamilan

⁴ Soemargono. 1992. *Jawa Timur*. Jakarta : PT Internasa (hal: 100)

pertama, ada bulan-bulan tertentu yang oleh masyarakat dianggap perlu untuk dilakukan upacara. Upacara yang dimaksud adalah Upacara Nujuh bulanan.

Orang Jawa menamai usia kehamilan tujuh bulan dengan istilah Sapta Kawasa Jati. Sapta-tujuh, Kawasa-kekuasaan, Jati-nyata. Pengertiannya, jika Yang Maha Kuasa menghendaki, dapat saja pada bulan ketujuh bayi lahir sehat dan sempurna. Namun apabila pada bulan ketujuh itu bayi belum lahir, maka calon orang tua atau eyangnya akan membuat upacara Nujuh Bulanan, yaitu upacara slametan atau mohon keselamatan dan pertolongan kepada Yang Maha Kuasa agar semuanya dapat berjalan lancar, dan bayi didalam kandungan beserta ibunya tetap diberi kesehatan serta keselamatan⁵.

Dalam hal ini mereka berkeyakinan bahwa ritual tradisional itu untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik bagi pribadi seseorang atau sekelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, penduduk negeri dan sebagainya. Tak terkecuali upacara tradisional Jawa yang sarat dengan sesajen dan ritual yang seakan tidak masuk akal manusia. Itu semua dilakukan untuk menjaga keselamatan diri dan keluarga.

Upacara Nujuh Bulanan diperuntukan bagi calon ibu pada kehamilan pertamanya tepat pada usia kandungan mencapai bulan ke-7. Dalam pelaksanaan Upacara Nujuh Bulanan ini yang menjadi pemimpin upacara adalah seorang dukun upacara atau anggota keluarga yang dianggap sebagai yang tertua.

⁵ Prihardianto : <http://www.debrito.net> diakses pada 20 Februari 2011

Budaya yang dimiliki masyarakat Karang Rejo seperti Nujuh Bulanan ini menjadi media atau sarana sosialisasi yang memiliki makna dalam masyarakat. Sekarang yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana latar belakang sejarah budaya Nujuh Bulanan, bagaimana proses Nujuh Bulanan itu sendiri dan apa makna Nujuh Bulanan tersebut bagi masyarakat.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti **“Fungsi Sosial Nujuh Bulanan pada Masyarakat Jawa di Karang Rejo Desa Bukit Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perumusan masalah yang akan peneliti teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang tradisi upacara Nujuh Bulanan pada Masyarakat Jawa di Karang Rejo?
2. Bagaimana proses pelaksanaan upacara Nujuh Bulanan pada masyarakat Jawa di Karang Rejo?
3. Apa fungsi Sosial dari budaya Nujuh Bulanan bagi masyarakat Jawa di Karang Rejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian untuk memberikan pemahaman tentang budaya Jawa yang ada di Karang Rejo itu sendiri dan memberikan

kontribusi bagi masyarakat umum terutama kawula muda tentang informasi budaya setempat.

Tujuan khusus penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui latar belakang tradisi upacara Njuh Bulanan masyarakat Jawa di Karang Rejo.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara Njuh Bulanan pada masyarakat Jawa di Karang Rejo.
3. Untuk mengetahui fungsi dari budaya Njuh Bulanan bagi masyarakat Jawa di Karang Rejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar:

1. Memberikan deskripsi mengenai proses pelaksanaan upacara Njuh bulanan di Karang Rejo.
2. Penelitian ini dapat menjadi pengembangan kemajuan bagi ilmu sosial terutama sosiologi serta sebagai upaya untuk melestarikan tradisi yang sudah melekat di masyarakat khususnya di Karang Rejo.
3. Memberikan kontribusi teoretis dalam bidang sosial dalam memaknai suatu budaya yang dapat dijadikan sesuatu yang berwawasan dan sebagai bahan guna memperkaya khasanah budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil melalui penelitian ini, yaitu:

1. Memberi sumbangan demi kemajuan dan pendidikan sosial budaya pada dunia pendidikan formal maupun masyarakat terutama pendidikan moral atau budi pekerti.
2. Memberi pemahaman dalam khasanah kebudayaan di Karang Rejo.
3. Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, penelitian ini dapat memberi informasi dan dokumentasi bahwa tradisi upacara Nujuh Bulanan ini memiliki makna bagi masyarakat dan merupakan suatu adat istiadat bangsa yang perlu upaya pelestarian budaya di Karang Rejo.

1.5 Tinjauan Pustaka

Salah satu penelitian tentang upacara pada masa kehamilan yang dilakukan oleh Galba, Sindu, Ria Intani, dkk (2004) tentang *Budaya Tradisional pada Masyarakat Indramayu*. Penelitian ini menyatakan bahwa di masyarakat Indramayu terdapat upacara pada masa kehamilan yang disebut Memitu/Tingkeban. Istilah memitu berasal dari kata mitu atau pitu (bahasa Jawa) yang artinya tujuh. Maksudnya di sini adalah upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan menginjak tujuh (7) bulan.

Maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara ini yaitu bersyukur kepada Tuhan karena rumah tangganya diberkahi dengan diberi keturunan. Selain itu adalah memohon agar diberi keselamatan baik bagi si ibu maupun jabang bayi pada saat melahirkan nanti. Disamping juga memohon agar si jabang bayi lahir dengan tanpa cacat dan menjadi anak yang baik, dan membawa pengaruh

sejahtera kelak hidup di dunia. Pelaksanaan upacara memitu/tingkeban yaitu pada waktu usia kandungan tujuh bulan. Tepatnya dilaksanakan pada salah satu tanggal berikut yaitu: tanggal 7, 17 atau 27, disesuaikan dengan kesiapan yang bersangkutan. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara yaitu pihak utama adalah ibu yang sedang hamil tersebut dengan suaminya, orang tua kedua belah pihak, kerabat dari kedua belah pihak, *lebe* atau sesepuh yang akan memimpin upacara, dan dukun bayi atau *paraji* yang memimpin upacara mandi. Pihak lainnya adalah tetangga dan handai taulan dari kedua belah pihak. Pada penelitian ini tidak menjelaskan makna yang terkandung dalam acara Memitu tersebut, disini hanya dijelaskan saja tentang proses upacara dari tahap awal sampai akhir upacara.

Penelitian lain dilakukan oleh Charles (2010) dengan judul *Upacara masa kehamilan pada Suku Bangsa Nuaulu (Maluku)*. Nuaulu adalah salah satu suku bangsa yang ada di Provinsi Maluku, Indonesia. Mereka mendiami salah satu pulau yang tergabung dalam provinsi tersebut, yaitu Pulau Seram yang termasuk dalam wilayah Maluku Tengah. Di kalangan mereka ada suatu tradisi yang termasuk dalam upacara lingkaran hidup individu, yaitu upacara yang berkenaan dengan masa kandungan seseorang apabila telah mencapai usia sembilan bulan.

Kehamilan bagi masyarakat Nuaulu dianggap sebagai suatu peristiwa biasa, khususnya masa kehamilan seorang perempuan pada bulan pertama hingga bulan kedelapan. Namun pada saat usia kandungan seorang perempuan telah mencapai sembilan bulan, barulah mereka akan mengadakan suatu upacara.

Upacara baru diadakan pada usia kandungan telah mencapai sembilan bulan karena masyarakat Nuulu mempunyai anggapan bahwa pada saat usia kandungan seorang perempuan telah mencapai 9 bulan, maka pada diri perempuan yang bersangkutan banyak diliputi oleh pengaruh roh-roh jahat yang dapat menimbulkan berbagai bahaya gaib. Bukan saja bagi dirinya sendiri dan anak yang dikandungnya, tetapi juga orang lain di sekitarnya, khususnya kaum laki-laki. Dan, untuk menghindari pengaruh roh-roh jahat tersebut, si perempuan hamil perlu diasingkan dengan menempatkannya di posuno.

Selain itu mereka juga beranggapan bahwa pada hakekatnya kehidupan seorang anak manusia itu baru tercipta atau baru dimulai sejak dalam kandungan yang telah berusia 9 bulan. Jadi dalam hal ini (masa kehamilan 1-8 bulan) oleh mereka bukan dianggap merupakan suatu proses dimulainya bentuk kehidupan.

Penyelenggaraan upacara kehamilan diadakan ketika usia kandungan seorang perempuan telah mencapai sembilan bulan. Patokan yang dipakai untuk mengetahui usia kandungan seorang perempuan adalah dengan meraba bagian perut perempuan tersebut yang dilakukan oleh dukun bayi (irihitipue). Apabila irihitipue menyatakan bahwa usia kandungan perempuan tersebut telah mencapai 9 bulan, maka ia akan mengisyaratkan kepada seluruh perempuan dewasa anggota kerabat perempuan tersebut untuk segera mempersiapkan perlengkapan, peralatan dan bermusyawarah untuk menentukan waktu penyelenggaraan upacara (dapat pagi, siang atau sore hari). Musyawarah penentuan hari oleh perempuan dewasa anggota kerabat perempuan yang sedang mengandung itu dinamakan mawe. Jadi,

penentuan kapan akan dilaksanakan upacara kehamilan tergantung dari hasil mawe tersebut.

Sebagai catatan, upacara masa kehamilan tidak boleh dilaksanakan pada malam. Sedangkan tempat pelaksanaan upacara kehamilan sembilan bulan dilakukan di rumah perempuan yang sedang mengandung dan di posuno.

Penyelenggaraan upacara kehamilan sembilan bulan melibatkan di dalamnya pemimpin upacara dan peserta upacara. Pemimpin upacara adalah irihitipue (dukun bayi). Irihitipue adalah suatu gelar khusus bagi seorang perempuan yang bertugas membantu dalam proses melahirkan. Dengan kata lain, irihitipue dapat disebut sebagai bidan tradisional atau dukun bayi. Selain sebagai dukun, irihitipue juga dianggap sebagai orang yang berpengetahuan tentang hal-hal gaib yang berkisar di sekitar dunia roh. Oleh karena itu, dia diberi hak dan tanggung jawab sebagai penyelenggara teknis upacara bagi perempuan, baik upacara haid pertama, kehamilan, maupun upacara setelah melahirkan.

Sedangkan peserta upacara adalah para perempuan dewasa dari soa (kelompok kerabat) perempuan yang hamil dan suaminya. Mereka akan mengikuti prosesi upacara, baik di rumah maupun di posuno. Selain itu mereka jugalah yang menyediakan segala perlengkapan, menentukan waktu akan dilangsungkannya upacara dan sebagai saksi pelaksanaan upacara.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan tata cara pelaksanaan dan nilai budaya yang terkandung dalam upacara pada masa kehamilan, tetapi penelitian ini tidak menjelaskan simbol-simbol yang terkandung didalamnya seperti mengapa

perempuan yang hamil harus diasingkan diposuno dan juga mengapa upacara tersebut tidak boleh dilaksanakan pada malam hari.

Cut Zahrina, S.Ag (2007) *Ritual Masyarakat Aceh Dalam Menyambut Kelahiran Anak (suatu tinjauan kekinian)*. Masyarakat Aceh banyak mengenal berbagai macam upacara, setiap upacara identik dengan acara makan-makan yang seringkali berlangsung setelah acara seremonialnya atau dinamakan dengan kanduri. Sekarang ini upacara yang tetap berlangsung dalam masyarakat Aceh di antaranya adalah : upacara turun ke sawah, upacara tolak bala, upacara perkawinan, upacara kehamilan anak pertama, upacara kematian dan lain-lain.

Seorang isteri pada saat hamil anak pertama, maka sudah menjadi adat bagi mertua atau maktuan dari pihak suami mempersiapkan untuk membawa atau mengantarkan nasi hamil kepada menantunya. Acara bawa nasi ini disebut ba bu atau mee bu.

Upacara ini dilaksanakan dalam rangka menyambut sang cucu yang dilampiaskan dengan rasa suka cita sehingga terwujud upacara yang sesuai dengan kemampuan maktuan. Nasi yang diantar biasanya dibungkus dengan daun pisang muda berbentuk pyramid, ada juga sebagian masyarakat mempergunakan daun pisang tua. Terlebih dahulu daun tersebut dilayur pada api yang merata ke semua penjuru daun, karena kalau apinya tidak merata maka daun tidak kena layur semuanya.

Sehingga ada mitos dalam masyarakat Aceh kelak apabila anak telah lahir maka akan terdapat tompel pada bagian badannya. Di samping nasi juga terdapat

lauk pauk daging dan buah-buahan sebagai kawan nasi. Barang-barang ini dimasukkan ke dalam idang atau kateng (wadah). Idang ini diantar kepada pihak menantu perempuan oleh pihak kawom atau kerabat dan jiran (orang yang berdekatan tempat tinggal).

Upacara ba bu atau Meunieum berlangsung dua kali. Ba bu pertama disertai boh kayee (buah-buahan), kira-kira usia kehamilan pada bulan keempat sampai bulan kelima. Acara yang kedua berlangsung dari bulan ketujuh sampai dengan bulan kedelapan.

Ada juga di kalangan masyarakat acara ba bu hanya dilakukan satu kali saja. Semua itu tergantung kepada kemampuan bagi yang melaksanakannya, ada yang mengantar satu idang kecil saja dan adapula yang mengantar sampai lima atau enam idang besar.

Nasi yang diantar oleh mertua ini dimakan bersama-sama dalam suasana kekeluargaan. Ini dimaksudkan bahwa perempuan yang lagi hamil adalah orang sakit, sehingga dibuat jamuan makan yang istimewa, menurut adat orang Aceh perempuan yang lagi hamil harus diberikan makanan yang enak-enak dan bermanfaat. Pada penelitian ini tidak dijelaskan urutan-urutan upacara dan makna yang ada dalam upacara tersebut.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya meneliti secara umum saja, belum ada yang meneliti secara mendalam mengenai upacara pada masa kehamilan. Dengan demikian kajian yang memfokuskan tentang upacara pada masa kehamilan masih memiliki celah untuk di kaji secara luas. Banyak penelitian mengenai upacara pada masa kehamilan dilakukan di berbagai daerah. Hal ini

dikarenakan setiap daerah mempunyai adat dan istiadat kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, selain berbeda lokasi, penelitian ini juga ingin mengetahui sejarah Nujuh Bulanan, proses pelaksanaan upacara pada masa kehamilan, perlengkapan yang digunakan, serta mengetahui makna diadakannya upacara Nujuh Bulanan pada Masyarakat Karang Rejo.

Oleh karena itu penelitian saya ini mungkin melengkapi penelitian-penelitian yang pernah ada. Walaupun demikian beberapa penelitian tersebut diatas merupakan informasi yang berharga dalam kajian penelitian ini

1.6 Kerangka Pemikiran

Berbicara tentang masalah tradisi, tentu saja tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Ada kesepakatan di kalangan para antropolog yang pada pokoknya menganggap tradisi, norma, nilai, kebiasaan, dan adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat yang memandang kebudayaan itu sebagai keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan yang harus didapatkan dengan cara belajar, dan kesemuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat⁶. Dengan demikian tidak pernah ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat yang sekaligus berfungsi sebagai wadah pendukung utamanya.

Budaya merupakan suatu gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama. Manusia

⁶ Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta (hal : 189)

merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari budaya. Masyarakat sebagai wadah dan budaya sebagai isi komponen yang bersatu. Masyarakat merupakan bagian dari budaya dan sebaliknya budaya adalah bagian dari masyarakat. Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat istiadat yang melekat pada kehidupan mereka sebagai hasil dari lingkungan.

Budaya bersifat universal, artinya ada di seluruh wilayah di dunia termasuk di Indonesia, walaupun di setiap daerah mempunyai ciri-ciri khusus yang memberikan ciri khas tersendiri bagi daerah. Ciri-ciri khusus ini disebabkan perbedaan latar belakang masing-masing masyarakat.

Budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengawasi kehidupan manusia. Kehidupan manusia terdiri atas kebutuhan biologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikologis. Manusia mempunyai berbagai kebutuhan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, budaya juga dapat dijadikan sebagai kontrol dan pengawasan bagi individu maupun kelompok dalam melakukan tindakan.

M.J. Herskovits memandang budaya sebagai sesuatu super organik karena budaya bersifat turun temurun meskipun masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Kemudian budaya langsung mempengaruhi perilaku atau tindakan, dan kepribadian individu tinggal dalam lingkungan masyarakat yang memiliki budaya itu⁷.

⁷ Wales, Jimmy. 2009. *Budaya*. *Wikipedia Bahasa Indonesia dalam* <http://www.wikipedia.org.com>. Di akses 20 Februari 2011

Menurut E.B.Taylor, budaya diartikan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, moral, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan memiliki tiga wujud, menurut Talcott Parson bersama seorang antropologi A.L. Kroeber menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu system dari ide-ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian atau tindakan dan aktivitas manusia yang berpola, wujud tersebut antara lain⁸ :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Masyarakat memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

Talcott Parsons (1902-1979) mensistemasi rumusan-rumusan terdahulu tentang pendekatan fungsionalis terhadap sosiologi. Parsons mengawali dari masalah aturan yang dikemukakan filsuf terdahulu Thomas Hobbes (1585-1679).

⁸ Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta. Hal : 186-187

Hobbes mengatakan bahwa manusia mungkin secara alamiah saling mencakar satu sama lain kecuali jika dikontrol dan dikekang secara sosial.

Talcott Parson menyatakan bahwa suatu masyarakat akan dapat di analisa dari sudut-sudut fungsionalnya, yaitu

1. **Adaptation** (adaptasi): menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem social dengan sub-sistem organism pelaku dan dengan sub-sistem organic. Hal ini menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi dari lingkungan hidupnya.
2. **Goal Attainment** (pencapaian tujuan): hal ini menyangkut hubungan antar masyarakat sebagai system sosial dengan sub kepribadian.
3. **Integration** (integrasi): hal ini menyangkut jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan terhadap unit-unit dari sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusinya pada organisasidan berperannya keseluruhan system fungsi ini menyangkut penentuan tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, mobilisasi bagi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
4. **Laten-Pattern Maintenance** (pemeliharaan pola): sosialisasi atau reproduksi masyarakat agar nilai-nilai tetap terpelihara. Konsep ini dikaitkan dengan faktor budaya.

Talcott Parsons dalam menguraikan teori ini menjadi sub-sistem yang berkaitan menjelaskan bahwa diantara hubungan fungsional-struktural cenderung memiliki empat tekanan yang berbeda dan terorganisir secara simbolis :

1. pencarian pemuasan psikis.
2. kepentingan dalam menguraikan pengertian-pengertian simbolis.
3. kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan organis-fisis, dan
4. usaha untuk berhubungan dengan anggota-anggota makhluk manusia lainnya.

Sebaliknya masing-masing sub-sistem itu, harus memiliki empat prasyarat fungsional yang harus mereka adakan sehingga bias diklasifikasikan sebagai suatu sistem. Parsons menekankan saling ketergantungan masing-masing system itu ketika dia menyatakan : *“secara konkrit, setiap sistem empiris mencakup keseluruhan, dengan demikian tidak ada individu kongkrit yang tidak merupakan sebuah organisme, kepribadian, anggota dan sistem sosial, dan peserta dalam sistem kultural”*.

Pendekatan fungsionalisme-struktural sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Parson dan para pengikutnya, dapat dikaji melalui anggapan-anggapan dasar berikut :

1. masyarakat harus dilihat sebagai suatu system daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbale balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak tercapai dengan sempurna, namun secara fundamental system sosial selalu bergerak keraharah keseimbangan dinamis.
4. Sekalipun integrasi sosial dalam tingkatan sempurna sulit dicapai, akan tetapi system sosial akan senantiasa berprose kearah itu.
5. Perubahan-perubahan yang terjadi secara dratis hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya tidak mengalami perubahan.

6. Factor paling penting dalam mengintegrasikan suatu sistem konsesus di antara anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Didalam setiap masyarakat demikian menurut pandangan fungsional struktural selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip dasar tertentu, terhadap sebagian besar anggota masyarakat yang menganggap serta menerimanya sebagai suatu hal yang mutlak benar. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus juga merupakan unsure yang menstabilisir system budaya itu sendiri. (Nasikun, 1995 : 4-5)

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur ini tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

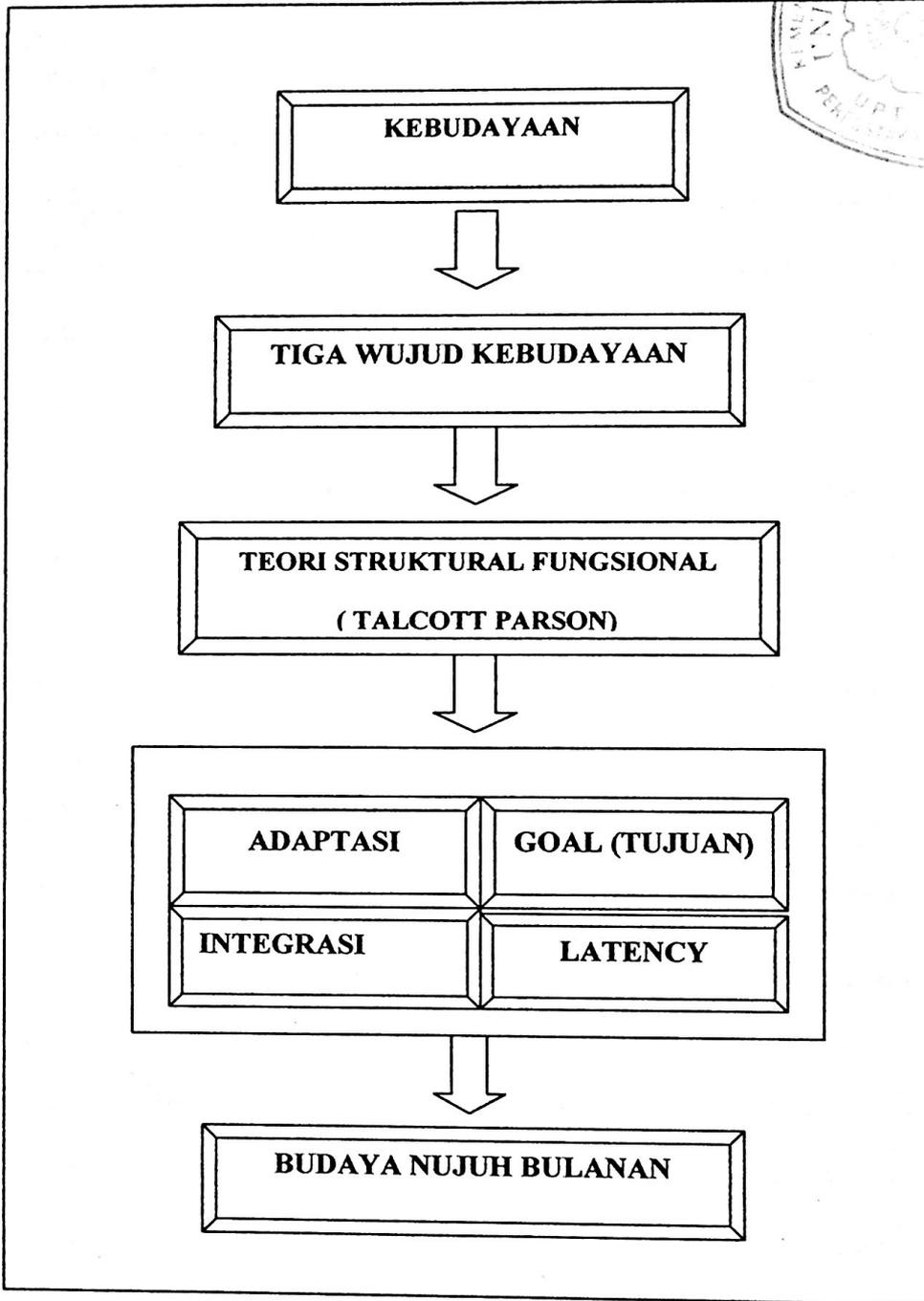
Ide Parsons mengenai Teori Sistem adalah bahwa masyarakat merupakan sistem yang mengatur diri sendiri. Perubahan dalam satu bagian dari sistem akan menghasilkan reaksi dan kompensasi pada bagian yang lain. Agar masyarakat dapat bertahan, diperlukan unsur-unsur prasyarat fungsional yang saling mendukung, yaitu: kontrol sosial, sosialisasi, adaptasi, sistem kepercayaan (agama), kepemimpinan, reproduksi, stratifikasi sosial, dan keluarga.

Manusia sebagai makhluk budaya mengenal adat istiadat. Adat istiadat ini dapat berupa upacara adat, salah satunya adalah upacara adat pada masa kehamilan yang di patuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu kelahiran. Adat istiadat dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan bertindak dalam melaksanakan upacara pada masa kehamilan dan kehidupan sehari-hari.

Adat-istiadat suatu daerah berbeda dengan adat-istiadat daerah lain. Misalnya Nujuh Bulanan dalam adat kelahiran masyarakat Jawadi Karang Rejo. Nujuh Bulanan merupakan adat atau budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sejak dulu, yang masih selalu mewarnai kehidupan masyarakat, tidak pernah hilang sampai sekarang walaupun generasinya telah berganti dari waktu-kewaktu dan menetap di daerah orang lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Budaya Nujuh Bulanan merupakan hasil dari adaptasi antar masyarakat Jawa yang dilakukan secara terus-menerus walaupun tinggal di daerah orang lain sehingga menimbulkan cara tertentu. Cara ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yakni iku memeriahkan perayaan yang dilakukan oleh salah satu anggota masyarakat. Jadi budaya Nujuh Bulanan merupakan perilaku yang mempunyai orientasi Fungsi sosial dimana budaya Nujuh Bulanan dijadikan pandangan hidup masyarakat Jawa di Karang Rejo dan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

BAGAN I KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber : Olahan Peneliti

Kebudayaan mengatur supaya manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Setiap orang bagaimanapun hidupnya, akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan (habit) merupakan suatu perilaku pribadi yang berarti kebiasaan orang seorang itu berbeda dari kebiasaan orang lain, walaupun mereka hidup dalam satu rumah. Kebiasaan menunjuk pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya.

Kebiasaan-kebiasaan yang akan diakui dan dilakukan pula oleh orang-orang lain yang semasyarakat. Bahkan karena begitu mendalamnya akan dijadikan patokan patokan bagi orang lain bahkan mungkin akan dijadikan peraturan. Peraturan yang dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur menimbulkan norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat lazimnya dinamakan adat istiadat (custom).

Di samping custom, ada kaidah-kaidah yang dinamakan peraturan (hukum), yang biasanya sengaja dibuat dan mempunyai sanksi tegas. Peraturan bertujuan membawa suatu keserasian dan memperhatikan hal-hal yang bersangkutan-paut dengan keadaan lahiriah maupun batiniah manusia. Peraturan (hukum) dibuat oleh negara atau badan-badan negara yang diberi wewenang, seperti MPR, DPR di Indonesia, pemerintah dan sebagainya. Ada yang bersifat tertulis dan tidak tertulis, di mana yang terakhir di Indonesia dinamakan hukum adat.

Di dalam setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku atau patterns of behavior yaitu merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut.

Pola-pola perilaku berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain. Pola perilaku dan norma-norma yang dilakukan dan dilaksanakan pada khususnya apabila seseorang berhubungan dengan orang-orang lain dinamakan social organization. Kebiasaan tidak perlu dilakukan seseorang di dalam berhubungan dengan orang lain.

Khusus dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan pula struktur normatif atau menurut Ralph Linton, designs for living (garis-garis atau petunjuk dalam hidup) Yang dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku atau blueprint for behavior, yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang dan sebagainya.

Kaidah-kaidah kebudayaan berarti peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan dalam suatu keadaan tertentu yang mencakup tujuan kebudayaan maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan tersebut. Kaidah-kaidah kebudayaan mencakup peraturan-peraturan yang beraneka warna yang mencakup bidang yang sangat luas. Namun untuk

kepentingan penelitian masyarakat, secara sosiologis dapat dibatasi pada empat hal sebagai berikut:⁹

1. Kaidah-kaidah yang dipergunakan secara luas dalam suatu kelompok manusia tertentu.
2. Kekuasaan yang memperlakukan kaidah-kaidah tersebut
3. Unsur-unsur formal kaidah itu.
4. Hubungannya dengan ketentuan-ketentuan hidup lainnya.

Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok manusia sangat tergantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang bagaimana seseorang harus berlaku. Yaitu sampai seberapa jauh kaidah-kaidah tersebut diterima oleh anggota kelompok sebagai petunjuk perilaku yang pantas.

Jika manusia sudah dapat mempertahankan diri dan beradaptasi dengan alam, juga telah dapat hidup dengan manusia-manusia lain dalam suasana damai, maka timbullah keinginan manusia untuk menciptakan sesuatu untuk menyatakan perasaan dan keinginannya kepada orang lain, yang juga merupakan fungsi kebudayaan. Misalnya kesenian yang dapat berupa seni suara, seni musik, seni tari, seni lukis dan sebagainya. Hal ini bertujuan, disamping untuk mengatur hubungan antar manusia, juga untuk mewujudkan perasaan-perasaan seseorang. Dengan demikian Fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia yaitu untuk melindungi alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia.

⁹ Sosiologi Suatu Pengantar, Oleh Soerjono Soekanto).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian tradisi upacara kelahiran bayi ini secara administratif terletak di Karang Rejo, Desa Bukit Kecamatan Betung, kabupaten Banyuasin. Karang Rejo bersebelahan dengan Desa bukit. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sebagian besar penduduknya adalah masyarakat pendatang dan menetap di Karang Rejo, yakni masyarakat dari pulau jawa yang masih melakukan tradisi tersebut sampai sekarang walaupun berbeda budaya dengan penduduk asli dan antara penduduk asli maupun penduduk datangan terjalin sifat kegotong-royongan yang masih sangat kuat. Hal inilah yang menjadi daya tarik lokasi untuk di teliti.

1.7.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor¹⁰ mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif yang berusaha untuk menemukan fakta serta memberikan gambaran suatu pengalaman atau peristiwa dari kehidupan masyarakat, yang dalam hal ini mengenai tradisi upacara pada masa kehamilan, dalam situasi yang wajar (natural setting).

¹⁰ Meleong, Lexi, J. 2002. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. (hal : 4)

Selanjutnya, informan dalam metode kualitatif berkembang terus (*snowball*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Instrumen penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Jadi, peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, si peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif¹¹.

1.7.3 Batasan Konsep

- a) **Fungsi** : Sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya¹²
- b) **Masyarakat** : Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama¹³.
- c) **Nujuh Bulanan** : Upacara untuk calon ibu pada kehamilan pertama ketika usia kehamilan bulan ketujuh.

1.7.4 Peranan Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini merupakan sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data data pada hakikatnya menjadi pelopor hasil penelitiannya. Di sini peneliti bertindak sebagai instrumen

¹¹ Usman, Husaini dan Purnomo Setady Akbar. 2008. "*Metodologi Penelitian Sosial*". Jakarta: Bumi Aksara. (hal :78)

¹² <http://id.wikipedia.org/wiki/Fungsi>

¹³ Koentjaraningrat. Ibid. Hal : 146)

penelitian yang dimaksudkan sebagai alat mengumpulkan data penelitian kualitatif. Peneliti berperan dapat dilakukan dengan derajat yang berbeda tergantung pada situasi dan kebutuhan peneliti itu sendiri.

Dalam penelitian ini pengamat sebagai pemeran serta, yaitu peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh masyarakat yang diteliti bahkan peneliti mendapat dukungan dari para subjek penelitian sehingga akan dengan mudah mendapat informasi rahasia sekalipun.¹⁴ Pengamat berperan serta akan lebih memungkinkan peneliti memasuki fenomena yang lebih dalam. Peneliti tidak hanya mengamati serampangan saja, melainkan ikut terlibat dan menghayati sebuah fenomena.

Peneliti berperan sangat penting karena peneliti harus merumuskan penelitian, mencari data, melakukan analisis yang dilakukan dari awal penelitian sampai akhir kesimpulan.

1.7.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah pada level mana peneliti ingin mengumpulkan data, penentuan unit analisis penting agar peneliti tidak salah dalam pengumpulan data dan pengambilan simpulan nantinya saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini unit analisis yang diambil yakni masyarakat. Pada tatanan masyarakat yakni masyarakat Karang Rejo yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi upacara Njuh Bulanan.

¹⁴ Purnama, Dadang Hikmah. 2009. *Modul Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Palembang: UNSRI (hal: 61)

1.7.6 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara, informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.

Penentuan informan dilakukan secara purposive yaitu informan diambil berdasarkan pertimbangan subyektif dengan persyaratan yang di buat berdasarkan berbagai kriteria.

Adapun informan penelitian ini adalah masyarakat yang sering terlibat dalam upacara Nujuh Bulanan, yaitu tokoh agama, dukun beranak (bayi), ibu hamil, serta masyarakat yang tahu atau pernah terlibat dalam upacara Nujuh Bulanan. Informan ini di pilih di harapkan dapat ditemukan variasi jawaban mengenai tradisi upacara Nujuh Bulanan.

1.7.7 Sumber dan Jenis Data

- 1.) Data primer, yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh langsung dari informan. Sumber data utama dicatat melalui catatan, tertulis atau melalui pengambilan foto. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan objek penelitian. Dalam hal ini adalah masyarakat Jawa di Karang Rejo yang terlibat langsung dalam upacara Nujuh Bulanan.

- 2). Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau yang sudah dipublikasikan untuk umum. Sedangkan data sekunder didapat dari daftar istilah, catatan harian peneliti, foto-foto serta laporan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini.

1.7.8 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Husaini dan Purnomo Setiady Akbar dalam penelitian kualitatif, langkah-langkah penelitian tidak mempunyai batas yang tegas karena desain dan fokus penelitian cepat berubah-ubah.¹⁵

Adapun langkah awal penelitian (Getting in) dalam usaha memasuki lapangan ialah memilih lokasi situasi sosial. Setiap situasi mengandung unsur :

- a. Tempat, adalah wadah dimana manusia melakukan kegiatan tertentu dalam penelitian ini tempat adalah Karang Rejo Kec. Betung Kab. Banyuasin
- b. Pelaku, ialah semua orang yang terdapat dalam wadah tertentu. dalam penelitian ini pelaku adalah Masyarakat di Karang Rejo.
- c. Kegiatan adalah aktivitas yang dilakukan orang dalam wadah tertentu.

Empat hal yang harus diperhatikan dalam memasuki lapangan

- 1). Mengadakan hubungan formal dan informal
- 2). Mendapatkan izin
- 3). Memupuk rasa saling menghormati dan mempercayai
- 4). Mengidentifikasi responden sebagai informan

Langkah atau tahap selanjutnya (Getting Along) merupakan proses yang dilakukan selama penelitian berjalan. Dalam tahap ini proses pengumpulan data berlangsung, dimana data tersebut meliputi dimensi sebagai berikut :

¹⁵ Usman, Husnaini dan purnomo Setady Akbar. 2003. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : Bumi Aksara hal 83.

wawancara dengan subjek peneliti ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan atas dasar pedoman yang telah disusun sebelumnya kepada informan. Pertanyaan dan jawaban akan berjalan seperti biasa.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pernyataan yang sistematis dalam penelitian. Observasi berguna untuk melihat kondisi masyarakat seperti tindakan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelaahan terhadap dokumen tertulis yaitu dokumen-dokumen yang dapat dari berbagai sumber dan mempelajari sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data yang didapat diperoleh dari metode ini adalah berupa cuplikan, internet, kutipan atau penggalan-penggalan dari catatan organisasi, klinis atau program, memorandum dan korespondensi, terbitan atau laporan-laporan buku harian pribadi. Mempelajari dokumen-dokumen sebagai penunjang dan pelengkap dari data-data yang diperoleh dari data wawancara dan observasi.

1.7.9 Teknik Analisis Data

Untuk analisa data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang paham mengenai budaya Nujuh Bulanan serta masyarakat yang sering ikut terlibat dalam budaya Nujuh Bulanan dan masih memakai kebudayaan ini serta bertempat tinggal di Karang Rejo, Kecamatan Betung. Dalam penelitian ini data primer dan data sekunder yang telah diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif yang merupakan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat

- a. Ruang atau tempat ditinjau dari penampilan fisiknya.
- b. Pelaku yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi
- c. Kegiatan yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu
- d. Objek yaitu benda-benda yang terdapat ditempat itu
- e. Perbuatan yaitu tindakan-tindakan tertentu.
- f. Kejadian atau peristiwa yaitu rangkaian kegiatan.
- g. Waktu yaitu urutan kegiatan
- h. Tujuan yaitu sesuatu yang dicapai seseorang berdasarkan perbuatan.
- i. Perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

Selanjutnya mulai mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian melalui wawancara mengenai informan yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu masyarakat yang ada di Karang Rejo.

Tahap terakhir adalah keluar dari penelitian (*getting out*) Pada tahap ini proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap jenuh yaitu setelah tidak ada jawaban baru lagi dari lapangan. Artinya, informasi yang didapatkan atau jawaban selalu sama atau sejenis dari informan baru. Situasi ini ditandai dengan data yang terkumpul selalu menunjukkan hal yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda.

Pada tahap ini peneliti sudah mendapatkan jawaban dan peneliti keluar dari Karang Rejo.

Adapun teknik untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan penelitian dapat dilakukan dengan:

a. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam dalam penelitian ini berupa tanya jawab secara langsung dan bertatap muka dengan informan, dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Proses

mengenai fakta menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, menggambarkan, memaparkan serta menganalisis budaya Nujuh Bulanan pada masyarakat Karang Rejo Kecamatan Betung.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif¹⁶ seperti pada berikut:

a. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara. Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan. Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud peneliti, data yang cocok dengan penelitian yang akan diambil. Selanjutnya data data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan atas dasar tema-tema, memadukan data tersebut,

¹⁶M. Miles & Huberman dalam Burhan Bungin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Press), hlm. 102.

menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian.

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di Karang Rejo. Data yang direduksi adalah mengenai tempat atau ruang penelitian, pelaku, tindakan, kejadian/peristiwa, waktu, objek yaitu benda-benda yang digunakan, alasan serta tujuan diadakan upacara Nujuh Bulanan yang dilaksanakan masyarakat Karang Rejo yang sampai saat ini masih terus dipertahankan.

b. Penyajian Data

Penyajian data (*display data*) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi. Penyajian data dimaksudkan sebagai kumpulan data atau informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan suatu kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui teks naratif terlebih dahulu. Artinya data-data yang telah direduksi dan dikategorisasikan tersebut akan peneliti sajikan dalam bentuk teks. Kemudian data-data tersebut akan disajikan dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami oleh semua pihak.

Pada tahap ini data yang sudah dipilih disajikan dalam bentuk teks naratif dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Kemudian data hasil penelitian disajikan dalam bentuk kalimat.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran dari data yang sudah ada. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan secara umum guna mendapatkan intisari dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjoroningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta
- K, J, Vegeer. 1982. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Prinhallindo
- Tim, LRKN. 1984. *Kapita Selekta Manifest Budaya Indonesia*. Bandung : PT. Alumni
- Soemargono. 1992. *Jawa Timur*. Jakarta : PT Internasa
- Bruce, J, Cohen. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar, terjemahan Tahat Simanora*. Jakarta : Rineka Cipta. (hal : 19)
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Yunindyawati. 2006. *Modul Perkuliahan Teori Sosiologi Klasik*. Indralaya : FISIP
- Ritzer, Goerge. 2007. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Meleong, Lexi, J. 2002. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setady Akbar. 2008. "*Metodologi Penelitian Sosial*". Jakarta: Bumi Aksara. (hal :78)
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purnama, Dadang Hikmah. 2009. *Modul Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Palembang: UNSRI
- Usman, Husnaini dan purnomo Setady Akbar. 2003. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Cresswell dalam Burhan Bungin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajwali Press).
- M. Miles & Huberman dalam Burhan Bungin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajwali Press).
- Aninda Hasjir, *Kamus Istilah Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 2006)

Landung Simatupang, *Hayat dan Karya*, (Jogjakarta: LKis Jogjakarta, 2002).

Sadilah, Emiliana, dkk. 1997. *Integrasi Nasional Suatu pendekatan budaya di daerah istimewa Yogyakarta*.

Galba, Sindu, Ria Intani. dkk. 2004. *Budaya Tradisional pada Masyarakat Indramayu*. Bandung: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Sumber Internet :

Syahyuti. 2006. Desa Sebuah telaah Sosiologi. Dalam www.SosiologiPedesaan_UI.org.com , diakses 20 Februari 2011

Wales, Jimmy. 2009. *Budaya*. *Wikipedia Bahasa Indonesia dalam* <http://www.wikepedia.org.com>. Di akses 20 Februari 2011

Prihardianto : <http://www.debrito.net> diakses pada 20 Februari 2011

<http://maygreen.wordpress.com/2008/02/18/jaka-tarub-dan-nawang-wulan-versi-Jawa>. 21 september 2011

Syani, Abdul. 2009. *Integrasi dan dis-integrasi keompok dalam tradisi sosial masyarakat pedesaan*. Dalam www.Wikepedia.org.com, diakses pada 21 september 2011

Charles. 2010. Upacara Pada Masa Kehamilan Pada Suku Bangsa Nuulu (Maluku) dalam [Http://sukadiklik.blogspot.com](http://sukadiklik.blogspot.com). Diakses pada 21 September 2011

<http://gerbangaceh.blogspot.com/2007/12/ritual-masyarakat-aceh-dalam-menyambut.html>. diakses pada 21 September 2011

<http://www.bappenas.go.id/node/123/3/uu-no22-tahun-1999-tentang-pemerintahan-daerah/> diakses pada 21 September 2011